
AGROFORESTRI TEMBESU (*Fagraea fragrans*) BERBASIS KELAPA SAWIT DI KABUPATEN MUARO JAMBI

Nursanti, Fazriyas, Albayudi, Cory Wulan
Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Jambi
email: nursanti@yahoo.com

ABSTRAK

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) di Provinsi Jambi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki *trend* pertumbuhan positif. Pada tahun 2015 luas areal kelapa sawit di Jambi sudah mencapai 559.697 ha dengan jumlah produksi 1.963.197 ton. Hal ini didukung oleh peningkatan konversi hutan menjadi kebun kelapa sawit di Jambi sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi laju konversi dengan mengembangkan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri ini mampu menjadi alternatif yang prospektif untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi sekaligus ekologi. Lahan kebun kelapa sawit sangat potensial untuk pengembangan tanaman sela (*intercropping*) sebagai tanaman campuran dalam pola *agroforestry* misalnya dicampur dengan pohon tembesu (*Fagraea fragrans*). Tembesu merupakan salah satu jenis kayu andalan yang populer di Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung), memiliki nilai ekonomi dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat lokal. Jenis tanaman hutan yang dipilih untuk kegiatan pengabdian ini adalah tembesu (*Fagraea fragrans*) dan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Tembesu merupakan pohon penghasil kayu untuk tujuan kayu pertukangan dengan karakteristik kayu yang memiliki kelas kuat I-II dan kelas awet I sehingga bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan kelapa sawit sebagai primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas. Kelompok Tani Sumber Rejeki dan Kelompok Tani Bintang Muda di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi memiliki tanggapan positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Hal ini terlihat dari sikap kebersamaan dalam mengambil keputusan dan mengkoordinasikan anggota untuk mempersiapkan kelancaran dalam kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

Kata kunci: Agroforestri, Tembesu, Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Di Indonesia, kelapa sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. Produksi minyak sawit di Indonesia sebagian besar berada di pulau Sumatera diikuti oleh Kalimantan (Kiswanto, 2008).

Di Pulau Sumatera, kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan komoditi perkebunan andalan salah satunya di Provinsi Jambi. Perkembangan kelapa sawit di Jambi menunjukkan tren pertumbuhan yang selalu positif. Sampai dengan tahun 2015 luas areal kelapa sawit di Jambi

sudah mencapai 559.697 ha dengan jumlah produksi 1.963.197 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Adanya peningkatan permintaan dunia akan minyak kelapa sawit menyebabkan maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit baru di hutan Indonesia. Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, juga adalah salah satu negara dengan laju deforestasi tertinggi di dunia. Konversi hutan menjadi kebun kelapa sawit juga semakin meningkat di Jambi (Alfaizin, 2013). Hal ini mengakibatkan keberadaan hutan di Jambi semakin berkurang. Salah satu upaya mengurangi laju konversi hutan tersebut yaitu mengembangkan sistem *agroforestry* campur. Sistem agroforestri campur ini mampu menjadi alternatif yang prospektif untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi sekaligus ekologi (Alfaizin, 2013).

Lahan kebun kelapa sawit sangat potensial untuk pengembangan tanaman sela (*intercropping*) sebagai tanaman campuran dalam pola *agroforestry* (Suhartati dan Wahyudi, 2011) misalnya dicampur dengan pohon tembesu (*Fagraea fragrans*). Pola agroforestri antara tanaman penghasil kayu tembesu dengan pohon kelapa sawit memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Nilai ekonomi, yaitu dengan mengoptimalkan daya dukung lahan dapat memberikan produk ganda yaitu kelapa sawit dan produk kayu tembesu dan diharapkan di masa datang produk kayu tembesu nilainya dapat menyamai bahkan lebih lebih besar, sehingga masyarakat lebih memilih usaha budidaya sawit yang bercampur dengan produk kayu dalam bentuk pola agroforestri.
2. Nilai ekologis, yaitu dapat mempertahankan karakteristik tanah di sekitar areal perkebunan kelapa sawit. Pada lahan pohon kelapa sawit kesuburan tanahnya cenderung rendah dan menyerap banyak air sehingga adanya vegetasi pohon di antara pohon kelapa sawit dapat menyeimbangkan siklus unsur hara di dalam tanah. Keberadaan pohon juga akan menambah simpanan karbon dari biomasa pohon tersebut. Bunga dan buah pohon tembesu akan menarik hadirnya satwa seperti serangga dan burung sehingga keanekaragaman hayati meningkat.
3. Nilai konservasi, yaitu spesies tembesu merupakan golongan kayu perdagangan *native* hutan dataran rendah Jambi dengan permintaan yang sangat tinggi karena kualitas dan corak kayu yang cocok untuk kayu pertukangan dan *furniture*, sehingga tekanan terhadap jenis ini sangat tinggi yang dapat mengancam kelestariannya. Konversi lahan berhutan menjadi kebun sawit dapat mengancam kelestarian jenis tersebut, sehingga penanaman tembesu sebagai tanaman campuran pada kebun sawit termasuk upaya konservasi jenis tersebut.

Tembesu merupakan salah satu jenis kayu andalan yang populer di Sumatera bagian selatan (Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung), memiliki nilai ekonomi dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat lokal. Berdasarkan sifat kayunya, tembesu memiliki kelas kuat I-II dan kelas awet I sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara luas untuk dipakai, baik di dalam ruangan maupun terbuka. Nilai jual kayu tembesu adalah 4-5 juta/m³ (Mindawati, 2014).

Tembesu secara alami tumbuh sebagai tanaman pionir pada areal terbuka bekas terbakar, lahan alang-alang atau pada hutan sekunder yang lembab. Menurut Lemmens *et al.* (1995) tembesu merupakan jenis yang sangat adaptif dan dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan kondisi lingkungan, seperti pada tanah datar dan sarang, tanah pasir atau tanah liat berpasir, serta tanah miskin. Tembesu tumbuh baik pada ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan iklim basah sampai agak kering (Martawijaya., 2005).

Pengabdian ini akan dilakukan di salah satu daerah perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi. Dari seluruh perkebunan sawit yang terdapat di Provinsi Jambi (532.293 ha) sebagian besar terdapat di Kabupaten Muaro Jambi (130.260 ha) dan 90.305 ha diantaranya adalah perkebunan rakyat, dengan jumlah petani sebanyak 40.844 kk. Adanya pengembangan areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun telah menyebabkan keberadaan hutan di Muaro Jambi semakin terancam (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka pengabdian mengenai agroforestri tembesu berbasis sawit di Muaro Jambi sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dilakukan mengingat semakin berkurangnya keberadaan hutan khususnya hutan tembesu akibat perluasan lahan kelapa sawit. Dan juga belum banyaknya data mengenai agroforestri tembesu berbasis sawit, khususnya di Pulau Sumatera.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain :

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kelompok tani yang terdapat di Desa Mudung Darat, Kabupaten Muaro Jambi tentang keuntungan mengembangkan agroforestri berbasis kelapa sawit di wilayah mereka masing-masing.
2. Memberikan pengetahuan cara pembuatan bibit tanaman tembesu kepada masyarakat dan kelompok tani di Desa Mudung Darat, Kabupaten Muaro Jambi sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan bibit yang berkualitas untuk kegiatan agroforestri tembesu berbasis kelapa sawit di Desa Mudung Darat dan kedepannya bisa sebagai penyedia bibit tembesu dalam skala besar untuk memenuhi kebutuhan di Kabupaten Muaro Jambi khususnya dan Provinsi Jambi umumnya.

Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan pengabdian ini, yaitu antara lain:

1. Pemahaman mitra tentang pentingnya agroforestri tembesu di lahan kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi meningkat.
2. Mitra mampu membudidayakan tembesu di lahan kelapa sawit masing-masing sebagai penambahan *income* petani.
3. Mitra terampil dalam menentukan lokasi penanaman yang baik berdasarkan kondisi tata ruang, naungan, dan jarak tanam agar tembesu dapat tumbuh dengan baik.
4. Mitra terampil memilih anakan tembesu baik dari penangkaran maupun hutan untuk dipindahkan ke lahan kelapa sawit.

5. Mitra terlatih dalam proses penanaman dan pemeliharaan tembesu di lahan kelapa sawit.
6. Bertambahnya populasi tembesu di hutan Kabupaten Muaro Jambi khususnya di lahan hutan yang sudah di konversi menjadi kebun kelapa sawit.
7. Terbentuknya kelembagaan pada mitra yang berfungsi memelihara secara kesinambungan dan dapat menyebarkan pemahaman akan pentingnya penanaman tembesu.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian Desa Mudung Darat, Kabupaten Muaro Jambidalam penyuluhan tentang agroforestri tembesu berbasis kelapa sawit dilaksanakan dari awal bulan Juni 2016 sampai dengan akhir bulan November 2016.

Kelompok Sasaran

Adapaun kelompok sasaran dilaksanakannya kegiatan pengabdian Desa Mudung Darat dalam penyuluhan dan pembuatan demplot agroforestri tembesu berbasis kelapa sawit adalah kelompok tani yang peduli akan kelestarian dan konservasi tembesu yaitu Kelompok Tani Sumber Rezeki dan kelompok Tani Bintang Muda.

Metode yang Digunakan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, kegiatannya terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

- a. Pembentukan Tim Pengabdian
- b. Pengurusan izin kegiatan ke Kepala Desa Mudung Darat, Kecamatan Muaro Jambi
- c. Diskusi teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan kelompok tani Desa Mudung Darat, Kecamatan Muaro Jambi.
- d. Penyuluhan tentang teknik agroforestri tembesu berbasis kelapa sawit kelompok tani di Desa Mudung Darat, Kecamatan Muaro Jambi.
- e. Penanaman bibit tembesu pada lahan demonstrasi plot agroforestri tembesu berbasis kelapa sawit di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.
- f. Peresmian Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mudung Darat merupakan salah satu desa di dalam wilayah administrasi Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi yang telah mulai membudidayakan kelapa sawit sebagai sentra perkebunan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan

baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Kelapa sawit adalah komoditi perkebunan utama di Provinsi Jambi, dengan luas lahan terbesar kedua setelah lahan perkebunan karet. Data dari situs pemerintah Provinsi Jambi, jumlah luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi sekitar setengah juta hektare dan terus bertambah karena adanya pembukaan lahan baru. Komoditi ini menjadi primadona karena besarnya kebutuhan luar negeri akan kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan keberadaan hutan di Jambi semakin berkurang karena dikonversi menjadi lahan sawit. Oleh karena itu, salah satu upaya mengurangi laju konversi hutan tersebut adalah dengan mengembangkan sistem *agroforestry* campur. Sistem agroforestri campur ini mampu menjadi alternatif yang prospektif untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi sekaligus ekologi. Salah satu contohnya adalah agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit.



Gambar 1. Tanaman Kelapa Sawit dan Tembesu

Lahan kebun kelapa sawit sangat potensial untuk pengembangan tanaman campuran dengan pola agroforestry misalnya dicampur dengan pohon tembesu (*Fagraea fragrans*). Tembesu merupakan salah satu jenis kayu andalan yang populer di Sumatera bagian selatan (Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung), memiliki nilai ekonomi dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat lokal.



Gambar 2. Contoh Lahan Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa Sawit di Desa Mudung Darat

Kegiatan Penyuluhan dan Pembuatan Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa Sawit

Kegiatan pengabdian yang pertama yang dilakukan yaitu melakukan survey lokasi kegiatan penyuluhan dan pembuatan demplot agroforestry tembesu berbasis sawit. Kegiatan survei dilakukan disalah satu lahan anggota kelompok tani Sumber Rezeki yang pada lahannya ditanam kelapa sawit dan tembesu.



Gambar 3. Tim Pengabdian sedang Berdiskusi dengan Salah Satu Anggota Kelompok Tani

Kemudian kunjungan ke pemerintahan setempat (Kepala Desa Mudung Darat) untuk mengurus izin pengabdian dan bertemu kelompok tani yang akan bermitra yaitu kelompok tani Sumber Rezeki dan kelompok tani Bintang Muda. Kedua kelompok tani ini aktif dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Desa Mudung Darat.



Gambar 4. Tim Pengabdian Bersama dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani

Selanjutnya, penyuluhan materi mengenai agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit. Kegiatan penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada anggota kelompok tani mulai dari pengenalan tembesu, silvikultur pembibitan, silvikultur penanaman tembesu dalam pola agroforestry, serta kelayakan usaha tani agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit.



Gambar 5. Tim Pengabdian Bersama Anggota Kelompok Tani dalam Penyuluhan dan Pembuatan Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa Sawit

Pada saat kegiatan penyuluhan pembuatan demplot agroforestry tembesu berbasis sawit, anggota kelompok tani nampak begitu sangat antusias mendengar materi penyuluhan. Mereka mendukung kegiatan tim pengabdian Fakultas Kehutanan Universitas Jambi dalam membuat demplot agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit.



Gambar 6. Anggota Kelompok Tani Sedang Mendengarkan Materi Penyuluhan Pembuatan Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa sawit

Setelah kegiatan pemberian penyuluhan materi mengenai pembuatan demplot agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit, kegiatan selanjutnya adalah tim pengabdian bersama anggota kelompok tani melakukan survey lokasi untuk menentukan letak demplot agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit yang akan dibuat di Desa Mudung darat.



Gambar 7. Anggota Pengabdian dan Anggota Kelompok Tani Sedang Melakukan Survey Lokasi Pembuatan Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa Sawit

Selanjutnya setelah kegiatan penyuluhan selesai dan areal lokasi pembuatan demplot telah ditentukan, kegiatan berikutnya adalah membuat demplot pembibitan tanaman tembesu tersebut di lahan kelapa sawit. Pembuatan demplot dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok tani.



Gambar 8. Anggota Pengabdian Membuat Demplot dan Penanaman Tembesu



Gambar 9. Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa sawit

Perawatan demplot pembibitan tembesu dilakukan secara rutin oleh anggota kelompok tani meliputi kegiatan: penyiraman (jika musim kemarau) karena saat ini masih musim hujan maka tidak ada kegiatan penyiraman. Pada musim hujan areal demplot biasanya akan terendam air. Selanjutnya penyiangan gulma, perlindungan dari hama dan penyakit dan pemangkasan tajuk. Pemeliharaan ini dilakukan sampai bibit tembesu menjadi pohon siap panen untuk dijual kayunya.



Gambar 10. Anggota Pengabdian Bersama Ketua Kelompok Tani di depan Demplot Agroforestry Tembesu Berbasis Kelapa sawit

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kelompok tani Sumber Rezeki dan kelompok tani Bintang Muda telah memiliki pengetahuan dasar tentang agroforestry dan keuntungan mengembangkan agroforestri berbasis kelapa sawit.
2. Kelompok tani Sumber Rezeki dan kelompok tani Bintang Muda telah memiliki demplot agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit yang dapat dijadikan lahan percontohan.

Saran

1. Demplot pembibitan harus dipelihara secara terus menerus untuk melihat dan mengamati pertumbuhan tembesu dan kelapa sawit.
2. Perlu dilakukan pengawasan dan bimbingan kepada kedua kelompok tani dengan intensif agar kegiatan agroforestry tembesu berbasis kelapa sawit dapat berjalan lancar dan terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaizin, D. 2013. Studi Komposisi, Struktur, Biomassa, dan Cadangan Karbon pada berbagai Umur Agroforestry berbasis Karet di Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo, Jambi. *Tesis*. Ilmu Kehutanan. Universitas Gajah Mada.
- Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit*. Sekretariat Jenderal. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2012. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011*. Dinas Perkebunan. Pemerintah Provinsi Jambi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia: 2013 -2015 Kelapa Sawit*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fauzi, Y. 2008. *Kelapa sawit Budi Daya Pemanfaatan Hasil & Limbah Analisis Usaha & Pemasaran*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hairiah K., Kurniawan S., Sari RR., Lestari ND., 2011. *Agroforestri*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kiswanto, J. Hadipurwanta dan B. Wijayanto. 2008. *Teknologi budidaya Kelapa Sawit*. Balai Besar pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mindawati, N., H.S. Nurohmah dan C. Akhmad. 2014. *Tembesu: Kayu raja Andalan Sumatera*. Forda Press. Bogor.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhartati dan A. Wahyudi. 2011. *Pola Agroforestry Tanaman Penghasil Gaharu dan Kelapa Sawit*. Balai Penelitian Teknologi Serat Tanaman Hutan. Bangkinan